

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bisnis yang pesat pada saat ini akan mengakibatkan suatu kondisi persaingan yang sangat ketat. Perusahaan akan berkembang dan ingin melakukan ekspansi. Hal ini akan mengakibatkan perusahaan melakukan berbagai cara agar bisa bertahan bahkan tumbuh berkembang dalam iklim persaingan yang dihadapi. Mereka akan menghadapi kebutuhan untuk menambah modal demi mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang diharapkan sehingga perusahaan akan membutuhkan dana yang besar. Pertanyaan yang akan muncul adalah dari mana tambahan modal bias di peroleh dan berapa *cost of fund* atau biaya yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan modal tersebut.

Kebutuhan akan penambahan modal semakin besar seiring dengan perkembangan perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen untuk memilih salah satu dari alternatif –alternatif pembiayaan yang dapat digunakan. Perusahaan memiliki berbagai alternatif sumber pendanaan, baik yang berasal dari dalam yakni apakah dengan laba ditahan dan akumulasi penyusutan aktiva tetap, maupun dari luar perusahaan melalui penambahan jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Salah satu alternatif pendanaan dari luar perusahaan adalah melalui mekanisme penyertaan yang umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik atau sering dikenal dengan *go public*. Dalam *proses go public*, sebelum diperdagangkan di pasar sekunder, saham terlebih dahulu dijual di

pasar primer atau sering disebut pasar perdana. Penawaran saham secara perdana ke publik atau masyarakat melalui pasar perdana ini dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) (Trianingsih, 2005).

Dana yang diperoleh dari *go public* selain digunakan untuk keperluan ekspansi atau memperkuat struktur permodalan juga digunakan untuk melunasi hutang yang diharapkan akan semakin meningkatkan posisi keuangan perusahaan. Agar saham yang ditawarkan di serap oleh investor, pemilik perusahaan dituntut untuk bias menunjukkan bahwa perusahaan merupakan perusahaan yang prospektif yakni ditandai dengan aliran kas perusahaan yang baik dan juga tingkat pertumbuhan perusahaan yang signifikan. Perusahaan-perusahaan yang bermaksud *go public* tentunya memiliki tujuan masing masing dan pastinya sudah memahami semua konsekuensinya. Sebab tidak mudah melewati tahapan-tahapan dan persyaratan persyaratan untuk mengubah sebuah perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka hingga sahamnya tercatat di bursa efek. Bapepam-LK dan otoritas bursa efek sangat ketat menerapkan perundang-undangan dan peraturan pasar modal.

Sunariyah (2004), mengungkapkan ada beberapa macam sebab mengapa suatu perusahaan ingin melakukan *go public* dan menjual sahamnya kepada masyarakat umum, antara lain untuk meningkatkan modal perusahaan, memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha, mempermudah usaha pembelian perusahaan lain dan memungkinkan manajemen maupun masyarakat mengetahui nilai perusahaan. Alasan lain juga di ungkapkan oleh Husnan (2001) yakni untuk perluasan usaha serta untuk mengganti sebagian hutang dengan ekuitas yang diperoleh dari penawaran perdana. Sedangkan menurut Darmadji (2001) terdapat tiga tujuan IPO, pertama untuk pelunasan usaha, kedua untuk memperbaiki struktur modal dan ketiga untuk pengalihan pemegang saham.

Permasalahan yang akan muncul ketika perusahaan melakukan penawaran saham perdana (IPO) dipasar modal adalah penentuan besarnya harga penawaran saham. Penentuan harga saham yang akan di tawarkan pada saat IPO merupakan faktor yang penting, baik bagi emiten maupun *underwriter* karena berkaitan dengan jumlah dana yang akan diperoleh emiten dan resiko yang akan di tanggung oleh *underwriter*. Semakin tinggi harga persaham maka dana yang diterima emiten akan semakin besar. Hal ini menyebabkan emiten menentukan harga yang tinggi pada saat penawaran perdana (IPO) untuk meningkatkan pemasukan dana semaksimal mungkin. Sedangkan disisi lain *Underwriter* memilih untuk meminimalkan resiko yang terjadi untuk mencegah kerugian karena tidak terjualnya saham-saham emiten dan upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan negoisasi dengan emiten agar harga saham tersebut tidak terlalu tinggi.

Hanafi (2004), Apabila harga saham pada pasar perdana (IPO) lebih rendah dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka akan terjadi fenomena harga rendah di penawaran perdana, yang disebut *underpricing*. Sebaliknya, apabila harga saat IPO lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham pada pasar sekunder pada hari pertama, maka fenomena ini disebut *overpricing*. Harga saham pada pasar perdana pada saat perusahaan melukan IPO ditentukan berdasarkan kesepakatan antara emiten dan penjamin emisi (*underwriter*), Sedangkan harga yang terjadi pada pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar yang telah ada melalui permintaan dan penawaran yang di sebut pasar modal.

Underpricing disebabkan oleh adanya asimetri informasi (Beatty, 1989; Beatty dan Ritter, 1986). Studi yang memfokuskan asimetri informasi antara pemilik dengan investor dilakukan oleh Leland dan Pyle (1977) dalam Yasa (2008). Di dalam menentukan harga, pihak penentu harga sangat memperhatikan informasi perusahaan. Apabila di antara mereka tidak memiliki informasi yang lengkap tentang perusahaan, maka akan terjadi perbedaan harga. Perbedaan harga di kedua

pasar tersebut mestinya dapat dihindarkan apabila penentu harga di kedua pasar tersebut memiliki informasi yang sama terhadap perusahaan yang *go public*. Pemilik lama dan manajemen merupakan pihak yang memiliki informasi secara lengkap tentang perusahaannya, sedangkan investor tidak memiliki informasi secara lengkap.

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang beroperasi lebih lama mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menyediakan informasi. Dengan demikian akan mengurangi adanya informasi asimetri dan memperkecil ketidakpastian pasar yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat *underpricing* saham.

Pada kenyataannya masalah *underpricing* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *underpricing* pada perusahaan yang IPO. Selain itu kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *underpricing* tetap dapat di prediksi.

Putra (2015) dalam Nursiam dan Rahayu (2019) menyatakan perusahaan besar cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari analis, investor, dan pemerintah. ukuran perusahaan akan mempengaruhi jumlah dari dana yang akan di berikan oleh investor. Jadi, perusahaan mengeluarkan saham sesuai dengan harga yang ditentukan dari penawaran dan permintaan dipasar modal. Ukuran perusahaan dapat dijadikan *proxy* ketidakpastian saham. Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh. Keadaan ini dapat dinyatakan sebagai kecilnya tingkat resiko investasi perusahaan berskala besar dalam jangka panjang. Rendahnya tingkat

ketidakpastian perusahaan berskala besar cenderung menurunkan tingkat *underpricing* dan kemungkinan *initial return* yang akan diterima investor akan semakin rendah.

ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Nilai ROA yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor.

Underwriter berperan didalam melakukan penjaminan atas penawaran umum perdana suatu saham atau obligasi untuk pertama kalinya yaitu pada saat *go public* proses penjaminan emisi ini disebut sebagai *underwriting*. *Underwriter* menjamin terjualnya saham menentukan harga penawaran yang tepat bersama-sama dengan emiten. *Underwriter* berperan sangat penting dalam proses penawaran perdana. Meskipun ada proses penunjang lainnya, lolos atau tidaknya calon emiten menjadi perusahaan *public* sangat ditentukan oleh kualitas *underwriter* ikut menentukan harga saham. Reputasi *underwriter* ini menjadi pertimbangan bagi investor untuk melakukan investasi.

Auditor yang berkualitas akan menerima premium harga terhadap kualitas pengauditannya yang lebih baik (Titman dan Trueman, 1986; Beatty, 1989). Seorang auditor memiliki keinginan untuk menguji dan melaporkan adanya penyimpangan penerapan prinsip akuntansi. Auditor yang berkualitas akan dihargai di pasaran dalam bentuk peningkatan permintaan jasa audit. Firth dan Liao-Tan (1998) dalam Yasa (2008) mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan IPO yang memiliki risiko khusus yang lebih tinggi memiliki insentif untuk memilih auditor yang dipersepsikan memiliki kualitas yang tinggi.

Ada beberapa hasil penelitian yang berbeda terhadap *underpricing*, diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh daljono (2008) dalam Handayani (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Durukan (2002) dalam Handayani (2008), yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara Ukuran Perusahaan dengan *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosayati dan Sabeni (2002), yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara umur perusahaan dengan *underpricing*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nasirwan (2008) dalam Handayani (2008) yang menyatakan bahwa Umur Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghozali (2002) dalam Tifani (2011), yang menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara ROA dengan *underpricing*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh trisnawati (1999) dalam Tifani (2011) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Trisnaningsih (2005) dan sandhiaji (2004) dalam Aini (2013) menyatakan bahwa variabel reputasi *underwriter* berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Namun hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan suyatmin (2006) yang menyatakan bahwa variabel reputasi *underwriter* tidak berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian yang dilakukan oleh suyatmin (2006) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *underpricing*. Namun hasil penelitian tersebut inkonsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh sandhiaji (2004) yang menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aini (2013) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham pada perusahaan yang IPO di BEI periode 2007- 2011. Adapun faktor yang diuji kembali dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, reputasi *underwriter*, reputasi auditor. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan mengganti proxy variabel profitabilitas ROE dengan ROA dan menghapus variabel DER dan penggunaan dana IPO untuk investasi serta pada penelitian ini menggunakan perusahaan yang IPO di BEI periode terbaru yaitu 2016-2018 sebagai sampel penelitiannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang tidak konsisten maka peneliti juga melakukan penelitian dengan tema yang sama. Dengan judul skripsi **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, RETURN ON ASSETS (ROA) , REPUTASI UNDERWRITER, REPUTASI AUDITOR TERHADAP TINGKAT UNDERPRICING SAHAM PADA PENAWARAN UMUM PERDANA (IPO) (Studi Empiris pada Perusahaan yang IPO di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?

3. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
4. Apakah Reputasi *Underwriter* berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
5. Apakah Reputasi Auditor berpengaruh terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendapat bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
2. Untuk mendapat bukti empiris pengaruh umur perusahaan terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
3. Untuk mendapat bukti empiris pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
4. Untuk mendapat bukti empiris pengaruh reputasi *underwriter* terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?
5. Untuk mendapat bukti empiris pengaruh reputasi auditor terhadap tingkat *underpricing* saham perdana perusahaan yang terdaftar di BEI ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ekonomi dalam akuntansi dan manajemen secara khusus wacana dan referensi baik secara teori maupun praktek khususnya mengenai perbandingan *underpricing* pada penawaran saham perdana perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi calon investor penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan investasi pada penawaran saham perdana yang fair dan saling menguntungkan bagi kedua belah pihak dan bagi lembaga regulator di harapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *underpricing* saham, sehingga dapat mempertimbangkannya demi keberhasilan dalam melakukan IPO.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berhubungan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya dan disusun secara terperinci untuk memberikan gambaran dan mempermudah pembahasan. Sistematika dari masing-masing bab dapat diperinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah dan sebab-sebab yang mendasari diadakannya penelitian ini. Dengan adanya latar belakang tersebut kemudian dirumuskan masalah. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan, dan manfaat penelitian yang dilakukan, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori yang ada, diantaranya teori *underpricing*, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *Return On Assets* (ROA, reputasi *underwriter*, reputasi auditor. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai dasar dilakukannya penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, penentuan populasi dan sampel yang diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang akan dipakai dalam penelitian skripsi.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang penjelasan dari deskripsi obyek penelitian, penyajian hasil dari pengujian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan pembahasan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan dengan data hasil analisis dalam penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan dibahas pada bab-bab sebelumnya, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang dapat dijadikan masukan dari berbagai pihak yang berkepentingan.